

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, selain keterampilan menulis, berbicara, dan mendengar, yang perlu dikuasai oleh pemakai bahasa. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca.

Membaca merupakan hal yang sangat penting di kalangan siswa dan mahasiswa. Oleh sebab itu, sejak Taman Kanak-kanak sudah diperkenalkan membaca huruf-huruf abjad, sehingga ketika mereka masuk ke Sekolah Dasar, kesulitan mereka dalam membaca permulaan akan lebih teratasi. Membaca permulaan diajarkan di SD kelas satu dan dua. Membaca permulaan di SD sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk membaca lanjut dan memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 1995:19).

Membaca lanjut merupakan kemampuan memahami isi bacaan. Dalam hal ini, agar siswa mampu memahami isi bacaan, mereka harus memiliki strategi atau teknik membaca yang tepat. Banyak usaha dan penelitian yang telah dilakukan untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang baik dan efektif. Beberapa teknik pembelajaran membaca yang populer diterapkan adalah teknik: (1)

membaca cepat, (2) membaca bergantian, (3) presenter, (4) membaca teks pidato, (5) membaca berita, (6) membaca intensif, (7) membaca ekstensif, (8) membaca kritis, (9) membaca memindai, (10) memberi catatan bacaan, dan (11) mengubah bacaan ke dalam gambar (Anderson, 2003; Harmer, 2001; Suyatno, 2004; dalam <http://kamalinev.wordpress.com>).

Pada dasarnya, teknik membaca dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan baik. Meskipun kenyataannya sudah ada beberapa teknik membaca yang dapat membantu siswa untuk mempermudah memahami isi bacaan tetapi beberapa penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman terutama siswa SD, hasilnya masih belum pada tingkat yang diinginkan atau masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia dapat disebabkan oleh keterlambatan penugasan membaca mekanik (permulaan). Keterlambatan kemampuan membaca mekanik akan berakibat kurangnya minat membaca siswa karena minat membaca itu sebaiknya telah tumbuh sejak kelas I SD (Ermanto, 2003:30-31). Selanjutnya, Taufik (2002:238-239), berdasarkan hasil penelitiannya, menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II dan III SD adalah: (1) faktor fisik, (2) faktor sosial ekonomi, (3) faktor psikologis, (4) faktor ketidakaktifan dan ketidakmampuan memusatkan perhatian, (5) faktor kematangan yang terlambat, dan (6) faktor tenaga kependidikan atau guru.

Rendahnya kemampuan siswa SD membaca permulaan (mekanik) berdampak pada kemampuan siswa membaca lanjut (pemahaman). Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di

SD. Oleh karena kemampuan membaca pemahaman di SD merupakan fondasi yang sangat signifikan, guru juga perlu memikirkan model pembelajaran membaca yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk siswa SD.

Dalam penelitian Wasnilimzar (2002) tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD, ditemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD masih jauh dari yang diharapkan, yakni: (1) kemampuan memahami makna kata dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 95,70 persen dengan nilai rata-rata 7,78; (2) kemampuan memahami makna kalimat dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 78,56 persen dengan nilai rata-rata, 7,04; (3) kemampuan memahami paragraf dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 77,13 persen dengan nilai rata-rata 6,59; (4) kemampuan memahami isi bacaan dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 88,56 persen dengan nilai rata-rata 7,54.

Hasil penelitian Wasnilimzar (2002) tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD khususnya siswa kelas V masih jauh dari yang diharapkan karena nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap segmen penelitian berupa (1) kemampuan memahami makna kata, (2) kemampuan memahami makna kalimat, (3) kemampuan memahami paragraf, dan (4) kemampuan memahami isi bacaan masih belum memuaskan. Nilai rata-rata yang diperoleh belum mencapai tingkat kemampuan yang baik sekali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih ada siswa yang mendapat nilai 6 dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan laporan dari *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* yang dikutip oleh Ermanto (2003:26), terungkap juga bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar Indonesia menduduki peringkat ke-26 dari 27 negara sampel. Hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa standar membaca siswa SD di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang memperlihatkan sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman (bacaan naratif, ekspositorik, dan dokumen) yang sangat rendah dengan menjawab secara benar antara 30–40%. Sementara itu, siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih jauh di bawah yang berskor tertinggi di semua negara lain. Dalam hal ini, siswa Indonesia merupakan salah satu sampel dari tiga sampel negara yang berskor terendah.

Persoalan kemampuan membaca pemahaman pada dasarnya seiring pula dengan kreativitas dan kekritisan siswa. Dalam hal ini, Sukestiyarno (2002:146), berdasarkan hasil penelitiannya, menemukan bahwa daya kreativitas dan kekritisan siswa kelas III SD di Semarang masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah: (1) padatnya kurikulum/banyaknya mata pelajaran maupun isi materi, (2) rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru memilih metode pengajaran yang membuat jalan proses belajar mengajar terhambat dan monoton, (3) kurangnya perhatian guru dan orang tua terhadap kegiatan siswa baik secara mandiri maupun kelompok.

Pada dasarnya, kemampuan membaca siswa dapat pula dipengaruhi oleh bahan ajar. Dalam hal ini, bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, sebelum

bahan ajar digunakan harus dikaji terlebih dahulu isinya. Apabila ditemukan masalah dalam bahan ajar tersebut, sebaiknya dicari solusinya agar bahan ajar tersebut layak digunakan. Jadi, perlu dilakukan studi pendalaman bahan. Dalam hal ini, agar bahan ajar tersebut benar-benar layak digunakan, tingkat keterbacaannya juga perlu dipertimbangkan.

Suryaman (2001), dalam penelitian untuk disertasinya yang berjudul "Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca (Studi tentang bacaan Narasi dan Eksposisi dan tentang Pembaca siswa SLTP)", telah membuktikan bahwa pembelajaran membaca akan efektif bagi siswa bila didasarkan pada bacaan yang memadai (tingkat kesulitan bahasa dan tingkat kesistematian struktur karangan). Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa ketika bahan bacaan yang dikembangkan di dalam buku pelajaran lebih banyak menggunakan konsep-konsep yang terlampau abstrak, kemampuan siswa untuk memahami bacaan tersebut ternyata rendah. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan bahan bacaan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan informasi dari masyarakat, kemampuan membaca pemahaman siswa SD masih sangat rendah. Dalam hal ini, pemahaman isi bacaan yang berfokus pada menemukan ide pokok dan ide pendukung paragraf, dan menyimpulkan isi bacaan pun masih terabaikan oleh guru.

Pemahaman isi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman selama ini terfokus pada pertanyaan yang tersedia di buku bacaan yang lebih menekankan

pada jawaban yang mengeksplorasi pemahaman literal (Ridhani Ar., 2004:73), sedangkan pemahaman informasi fokus yang melibatkan berbagai aspek sering terabaikan. Padahal, justru pemahaman informasi fokus inilah yang terpenting dalam membaca pemahaman. Oleh sebab itu, tentu saja guru perlu melatih siswa untuk menentukan dan memahami informasi fokus dengan menggunakan contoh-contoh yang baik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman perlu dibenahi.

Gaya belajar seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan. Ada empat gaya belajar yang menurut Meier (2004:91) dapat digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran, yaitu gaya *somatis, auditoris, visual, dan intelektual*. Dalam hal ini, pembelajaran akan meningkat dan berpengaruh besar bila seseorang dapat menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra. Oleh sebab itu, keempat cara atau gaya belajar di atas harus ada agar belajar dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, keempat cara atau gaya belajar menurut Meier (2004) di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Sehubungan dengan gaya belajar seseorang, Linksman (2004:43) mengemukakan bahwa antara gaya belajar dan otak (pikiran) seseorang terdapat hubungan yang erat. Jika kita hubungkan dengan pembelajaran membaca pemahaman, gaya belajar yang menyatukan antara tubuh dan pikiran sangat tepat digunakan. Dengan memanfaatkan semua indra yang ada dan menyatukan antara tubuh dan otak (pikiran), kita dapat mempercepat proses pembelajaran membaca pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, gaya somatis, auditoris, visual, dan

intelektual sangatlah tepat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan.

Penelitian modern telah membuktikan betapa tidak akuratnya pendapat mengenai pemisahan tubuh dan pikiran itu. Pikiran dan tubuh bukanlah dua entitas yang terpisah, seperti yang kita pikirkan, melainkan satu keseluruhan yang terpadu dan tak terpisahkan. Sesungguhnya, pikiran itu tidak terbatas pada otak saja tetapi disebarkan ke seluruh tubuh. Dalam hal ini, tubuh mempengaruhi otak dengan berbagai cara. Oleh sebab itu, gerakan tidak hanya meningkatkan sirkulasi otak tetapi juga menghasilkan zat kimia yang penting bagi susunan saraf di dalam otak (Meier, 2004:68).

Hal di atas sejalan dengan pendapat Carla Hannaford dalam bukunya, *Smart Moves: Why Learning Is Not All In Your Head* yang dikutip oleh Meier (2004:69). Dia mengemukakan bahwa cupping depan otak, yang menonjol dalam pemikiran dan pemecahan masalah, juga memuat area motor primer yang mengontrol otot di seluruh tubuh. Dalam hal ini, berpikir dan bergerak dihubungkan di dalam otak.

Bayangkan apa yang terjadi bila setiap kali kita memaksa anak-anak untuk duduk diam dan memecahkan masalah atau memaksa orang dewasa untuk duduk diam dan mengerjakan perencanaan yang strategis, tentu saja kita telah menghalangi kemampuan berpikir dan belajar mereka sepenuhnya. Oleh sebab itu, kita harus mengubah kebiasaan itu. Dalam hal ini, kita harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong tubuh dan pikiran bekerja bersama-sama secara aktif lagi.



kita hubungkan dengan pembelajaran membaca pemahaman, gaya belajar yang menyatukan antara tubuh dan pikiran sangat cocok untuk digunakan.

Dengan memanfaatkan semua indra yang ada dan menyatukan antara tubuh dan otak (pikiran), kita dapat mempercepat proses pembelajaran membaca pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual sangatlah cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan.

Dalam pengertian yang benar-benar nyata, pikiran adalah tubuh dan tubuh adalah pikiran. Bila hal ini disadari oleh semua pendidik dan instansi pendidikan, proses pembelajaran akan lebih efektif daripada siswa harus dituntut untuk “Duduk diam, jangan bergerak, dan belajarliah!” Terlebih lagi dalam pembelajaran membaca, siswa sebaiknya diberi kebebasan dalam menggunakan gaya belajar yang dimilikinya terutama memanfaatkan semua indra yang melibatkan tubuh dan pikiran. Siswa harus dapat belajar dengan cara menyenangkan, sehingga mereka tidak jenuh di dalam proses pembelajaran. Gerakan fisik tidak hanya dianggap tidak penting tetapi juga mengganggu, dan dalam banyak kasus merupakan tanda kecerdasan yang rendah atau ketidakmampuan belajar bawaan.

Meier (2004:68) mengatakan bahwa bias terhadap tubuh sebagai sarana belajar sangat besar dan tersebar luas dalam kebudayaan Barat. “Duduk diam, jangan bergoyang-goyang, dan belajarliah!” menjadi aturan pokok. Padahal, kebiasaan seperti ini justru sangat mengganggu siswa dalam mempercepat proses pembelajaran. Dampak dari pembelajaran yang memisahkan antara tubuh dan pikiran tidak hanya terdapat di dalam kebudayaan Barat melainkan di Indonesia

juga. Hampir seluruh sekolah di Indonesia mematkan aktivitas berpikir anak dengan sistem sekolah yang baku. Ketika anak-anak belajar, mereka harus duduk diam, tidak boleh bergerak-gerak, dan tidak boleh bersuara ketika membaca.

Berdasarkan hasil prasurvei penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 3 Kalirejo Lampung Tengah pada tanggal 19, 21, dan 23 Maret 2005, terdapat tendensi bahwa siswa kelas 5 di sekolah tersebut sangat disiplin dan tertib mengikuti perintah gurunya. Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa harus duduk dengan rapi dan diam, tidak boleh mengoyang-goyangkan tubuh serta tidak boleh bergerak-gerak. Terlebih lagi ketika mereka melaksanakan pembelajaran membaca, siswa selalu dituntut untuk membaca dalam hati, tidak boleh berisik, tidak boleh membaca bersuara atau nyaring (kecuali guru yang menyuruh satu atau dua orang siswa yang boleh membaca nyaring di depan kelas), dan tidak boleh bergerak-gerak. Setelah selesai membaca dalam hati, anak-anak diharuskan menjawab pertanyaan yang telah disajikan di dalam buku. Kemudian, guru menjelaskan sedikit isi bacaan tersebut dan menyamakan jawaban pertanyaan bacaan yang dibuat oleh guru dengan jawaban siswa. Di sini tampak bahwa pembelajaran membaca di SD tersebut sangat kaku dan kurang menyenangkan. Padahal, pembelajaran yang terbaik adalah justru siswa dituntut untuk lebih kreatif dan dapat menyatukan tubuh dengan pikiran (otak) dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik dan siswa merasa senang dalam belajar.

Berdasarkan temuan pada prasurvei penelitian di atas, proses pembelajaran membaca di sekolah tersebut perlu dilakukan perbaikan. Dalam hal ini, peneliti



diskusikan hasil temuan tersebut dengan guru kelas dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan solusi. Hasilnya adalah perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model membaca yang baru. Model tersebut berasal dari hasil analisis konseptual yang didasari oleh kajian literatur yang dianggap tepat sebagai konsep ideal menurut teori untuk mengatasi masalah yang ada di lapangan. Model baru ini dibuat dalam bentuk Model Hipotetik Membaca Total.

Model Hipotetik Membaca Total dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk atau pola pembelajaran membaca pemahaman yang di dalamnya berisi tujuan, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan. Membaca teks melalui model ini dengan cara atau teknik baca layap dan baca tatap. Selanjutnya, untuk memahami isi bacaan (informasi fokus) secara mendalam melalui model ini, membaca teks dengan melibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual. Kemudian, melalui model ini membaca ulang teks dengan cara baca pilih dan baca lompat untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus.

Model Hipotetik Membaca Total ini akan diaplikasikan dan dikembangkan dalam penciptaan model pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia untuk kelas V SD. Untuk selanjutnya, Model Hipotetik Membaca Total untuk pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini dinamakan dengan istilah *Model Membaca Total*. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami

informasi fokus terhadap teks bacaan dan memperbaiki proses pembelajaran membaca pemahaman yang dianggap kaku dan membosankan menjadi menyenangkan.

Alasan utama dipilihnya SD Negeri 3 Kalirejo Lampung Tengah menjadi objek atau tempat penelitian karena berdasarkan keluhan dari masyarakat dan para guru yang mengajar di SD tersebut (yang menjadi sahabat peneliti) bahwa kemampuan siswa membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan di SD tersebut masih rendah atau jauh dari yang diharapkan dan siswa pun kurang menyenangi pembelajaran membaca pemahaman karena proses pembelajaran membaca masih kaku dan membosankan.

Berdasarkan fenomena (masalah) pembelajaran membaca pemahaman di SD yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian terhadap kemampuan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model membaca yang baru pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apakah isi teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia dan tingkat keterbacaannya dalam aspek *membaca* yang digunakan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kalirejo Lampung Tengah dalam pembelajaran membaca?

2. Apa sajakah masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman sebelum diberi tindakan dalam penelitian ini?
3. Apa sajakah yang menjadi kebutuhan guru dan siswa sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki cara pembelajaran membaca pemahaman dan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan?
4. Faktor pendukung apa yang ada di lapangan dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan?
5. Model pembelajaran membaca apa yang dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan?
6. Seperti apakah prosedur pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia untuk kelas V SD?
7. Hambatan apa saja yang terjadi pada pembelajaran membaca dengan menggunakan Model Membaca Total untuk memahami informasi fokus?
8. Perbaikan apa saja yang harus dilakukan jika ditemukan hambatan dalam penggunaan Model Membaca Total untuk memahami informasi fokus?
9. Apakah Model Membaca Total dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar bahasa Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

- (1) menemukan masalah yang terdapat dalam isi teks bacaan buku ajar bahasa Indonesia dan tingkat keterbacaannya dalam aspek *membaca* yang digunakan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kalirejo Lampung Tengah;
- (2) menemukan masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman sebelum diberi tindakan;
- (3) menemukan kebutuhan guru dan siswa sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki cara pembelajaran membaca pemahaman dan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan;
- (4) menemukan faktor pendukung yang ada di lapangan dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan;
- (5) menemukan model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan;
- (6) menemukan prosedur pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan;
- (7) menemukan hambatan-hambatan yang terjadi pada pembelajaran membaca dengan menggunakan Model Membaca Total untuk memahami informasi fokus;

- (8) menemukan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan jika ditemukan hambatan dalam penggunaan Model Membaca Total untuk memahami informasi fokus;
- (9) menemukan tingkat kemampuan siswa kelas V SD dalam memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Membaca Total.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sebagian masalah yang ada dalam membaca pemahaman, khususnya memperbaiki cara pembelajaran membaca pemahaman dan meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan. Hasil penelitian ini juga akan dapat dipakai sebagai salah satu rujukan ilmiah untuk menyusun kurikulum Bahasa Indonesia untuk kelas V SD terutama pada aspek kompetensi bidang *Membaca*.

1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut.

- (1) *Reading is the heart of education* (Roger Farr, 1984)
- (2) Membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya (Rusyana, 1984).
- (3) Membaca buku pelajaran merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan oleh siswa.

- (4) Teks bacaan yang baik adalah teks bacaan yang isinya dapat dipahami oleh pembaca.
- (5) Setiap orang memiliki strategi atau cara atau gaya yang berbeda dalam memahami isi bacaan.
- (6) Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang diperlukan yang terdapat dalam teks bacaan.
- (7) Kemampuan memahami isi bacaan tergolong ke dalam kemampuan kognitif.
- (8) Informasi fokus dapat ditemukan dalam setiap teks bacaan.
- (9) Model pembelajaran merupakan suatu bentuk atau pola yang sangat penting diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- (10) Model pembelajaran membaca merupakan sebuah bentuk atau pola pembelajaran yang dijadikan sebagai alat untuk tujuan tertentu dalam pembelajaran membaca.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti sampaikan beberapa istilah yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

- 1) Teks bacaan buku ajar bahasa Indonesia untuk kelas V SD, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah bahan/materi bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini.
- 2) Studi pendalaman bahan, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kajian terhadap bahan ajar untuk menemukan ada tidaknya masalah yang terdapat di dalam bahan ajar tersebut dan mencari solusi yang tepat jika ditemukan masalah agar bahan bacaan tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini.
- 3) Tingkat keterbacaan teks, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah keadaan teks bacaan yang digunakan dalam penelitian ini yang berkenaan dengan kemudahan teks tersebut untuk dibaca yang diukur dengan menggunakan tes Klos.
- 4) Kosakata baca, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kata-kata yang terdapat dalam bahan/materi bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini, berkenaan dengan jenis kata dan frekuensi keterpakaian kosakata baca tersebut dalam teks bacaan.
- 5) Kalimat, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah penggunaan kalimat dalam bahan bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini, baik berkenaan dengan rata-rata jumlah kata dalam satu kalimat maupun susunan kalimatnya (kalimat tunggal dan kalimat majemuk).
- 6) Pembelajaran membaca pemahaman, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah proses kegiatan membaca di kelas terteliti dengan menggunakan Model

Membaca Total untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan.

- 7) Kemampuan memahami informasi fokus, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kemampuan siswa memahami hal-hal terpenting atau informasi terpenting (fokus) yang terdapat dalam teks bacaan berupa kemampuan menemukan dan memahami ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan, kemampuan untuk membuat simpulan akhir isi bacaan, dan kemampuan untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan cara mengembangkan ide pokok bacaan berdasarkan pengalaman/skemata yang dimiliki dan menggunakan bahasa sendiri.
- 8) Model Membaca Total, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah sebuah bentuk atau pola pembelajaran membaca pemahaman yang di dalamnya berisi tujuan, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan secara total. Membaca teks melalui model ini dengan teknik atau cara baca layap dan baca tatap. Selanjutnya, untuk memahami isi bacaan (informasi fokus) secara mendalam, membaca teks dalam penelitian ini dengan melibatkan gaya *somatis*, *auditoris*, *visual*, dan *intelektual*. Tujuan dilibatkannya gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual dalam kegiatan membaca melalui model ini adalah selain meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, juga dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca pemahaman yang kaku dan membosankan

menjadi menyenangkan. Kemudian, membaca ulang teks dengan teknik atau cara baca pilih dan baca lompat untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus berupa menentukan ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan.

- 9) Membaca teks dengan teknik atau cara baca layap (*skimming*), yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membaca teks dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan.
- 10) Membaca teks dengan teknik atau cara baca tatap (*scanning*), yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membaca teks dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti, sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar.
- 11) Membaca ulang teks dengan teknik atau cara baca pilih (*selecting*), yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membaca teks untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus dengan cara memilih bagian bacaan yang dianggap relevan, atau berisi informasi fokus yang telah ditentukan.
- 12) Membaca ulang teks dengan teknik atau cara baca lompat (*skipping*), yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membaca teks untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus dengan cara melampaui

atau melompati bagian-bagian lain untuk menemukan bagian-bagian bacaan yang relevan.

- 13) Membaca teks dengan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah membaca teks untuk mendalami pemahaman isi bacaan (informasi fokus) melalui (a) gaya somatis, yaitu membaca sambil menggerakkan anggota tubuh, misalnya, dengan cara menggerakkan kaki kiri bersamaan dengan tangan kanan atau tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan secara berselang-seling, mengangguk-anggukkan kepala, dan menggarisbawahi kata-kata atau kalimat-kalimat yang penting (siswa diperbolehkan memilih salah satu atau beberapa cara membaca dengan gaya somatis sesuai dengan keinginannya); (b) gaya auditoris, yaitu membaca dengan keras atau dengan bersuara apabila menemukan kata-kata dan kalimat-kalimat panjang yang sulit sekali dicerna; (c) gaya visual, yaitu membaca dengan cara membayangkan, dalam hal ini, siswa harus berhenti sejenak untuk membayangkan begitu siswa selesai membaca sebuah kalimat yang memberikan makna kepadanya dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki; dan (d) gaya intelektual, yaitu membaca dengan cara melakukan proses mengikat makna. Dalam hal ini, siswa diminta untuk menghubungkan kembali hasil pemahamannya terhadap isi bacaan dengan pengalaman atau skemata yang dimilikinya.